

## NEGARA ISLAM DAN ISLAM NUSANTARA DALAM WACANA VISI MISI CAPRES 2019: KAJIAN WACANA KRITIS DAN POSTMODREN

**Kholid<sup>1</sup>; Zainul; Sukardi**

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram: [kholidlid45@gmail.com](mailto:kholidlid45@gmail.com)

### Artikel Info

Kata Kunci: *Islam  
Nusantara, Islamic  
State, Postmodren,  
Discourse*

### Abstract

The purpose of this study is to describe a discourse in the vision and mission of the 2019 presidential candidate on the Islam Nusantara and the Islamic State. The Islam Nusantara and the Islamic State Discourse became a polemic to both of the presidential candidate's supporters in the current 2019 democratic contestation situation. This study uses postmodern theory as a foothold in analyzing phenomena or polemic on linguistic perspectives, by looking at the arguments of those who agree and those who disagree with the Islam Nusantara and the Islamic State discourse. This study uses qualitative descriptive methods to understand and describe both discourses. Observation, interviews and documentation are conducted in collecting data. Analyzing data is conducted by classifying several pro and contra arguments to Islam Nusantara and the Islamic State discourse, and then the arguments are described by providing linguistic perspective interpretations.

### A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, muncul berbagai stemen di berbagai lapisan masyarakat yang digunakan untuk membangun sebuah wacana dalam berkomunikasi dengan kelompok tertentu maupun kelompok lain. Wacana memang tidak terlepas dari ideologi, karena wacana dibangun berdasarkan ideologi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Ideologi di sini baik bersifat tertutup, terbuka dan implisit. Akan tetapi semua hal ini, ada yang bisa diterima oleh semua pihak dan sebaliknya adapula yang menolak. Dengan demikian tentu sudah jelas bahwa wacana dibangun berdasarkan dari suatu kebutuhan seseorang dan disesuaikan dengan bahasa yang digunakan meskipun dalam mengungkapkan wacana tersebut terjadi prokontra di dalam komunitas yang sama maupun komunitas lain.

Berbicara wacana berarti suatu tindakan yang tidak terlepas dari suatu ideologi yang

dimiliki oleh seseorang, wacana merupakan implementasi dari ideologi itu sendiri yang diungkapkan melalui bahasa baik dengan lisan maupun tulisan. Memang sudah jelas bahwa ideologi pasti bersifat relatif yang dimiliki oleh seseorang yang dituangkan dan diungkapkan melalui bahasa baik dengan diksi atau pilihan kata-kata maupun retorika dengan tujuan tertentu. Semua hal tersebut bisa diperhatikan pada fenomena membangun sebuah wacana dalam konteks politik. Kontestasi bahasa politik di masa saat ini, sangat marak terjadi dalam menyampaikan suatu gagasan atau ide dalam penyampaian visi dan misi kedepan dengan tujuan untuk mencapai harapan yang diinginkan.

Dalam kontestasi demokrasi pada pilpres 2019 sangat memanas dengan menggunakan bahasa dan berbagai diksi atau pilihan kata serta retorika yang digunakan untuk menarik dan memikat para pendukung yang banyak, coba diperhatikan dalam menyampaikan visi misi dari salah satu calon ada yang

mengangkat wacana “Islam Nusantara” dengan motivasi bahwa sebagian besar warga negara Indonesia beragama Islam karena hal demikian untuk mencari dukungan yang lebih besar dengan motivasi memperhatikan yang mayoritas. Namun salah satu dari calon pilpres yang lain mengangkat sebuah wacana dengan mengatakan Indonesia dijadikan sebagai “Negara Islam”. dilihat dari kedua kubu ini, memiliki strategi yang berbeda dalam memberikan gagasan atau ide untuk membawa Indonesia kedepan. Dipandang dari perspektif bahasa bahwa dari kedua kubu memiliki konsep dan argumentasi yang sangat berbeda, akan tetapi tentu sudah jelas bahwa dalam memahami suatu konsep apapun namanya pasti akan memiliki pandangan yang berbeda dalam memahaminya. Begitu halnya dengan wacana yang ditawarkan oleh kedua kubu mengundang berbagai pro dan kontra di tengah masyarakat, baik dari segi konsep maupun makna yang dimaksud.

Kata “wacana” (*discourse*) secara etimologi berawal dari kata latin, *discurrere* yang berarti mengalir kesana kemari dari nominalisasi kata *discursus* (mengalir secara terpisah yang ditransfer maknanya menjadi “terlibat dalam sesuatu”, atau memberikan informasi tentang sesuatu). Pada pertengahan abad bahwa bahasa latin, kata *discursus* selain itu bermakna suatu percakapan, perdebatan yang aktif, dan berbicara secara aktif, kata tersebut juga orbit dan lalu lintas (Vogt dalam Titscher dkk, 2000).

Munculnya perkembangan bahasa semakin pesat dari masa ke masa bahwa istilah wacana tersebut berawal dari pemikiran para linguis yang mengambil pandangan-pandangan Halliday. Dasar pemikiran Halliday yang pertama adalah bahasa sebagai semiotika sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bahasa yang memberikan simbol (*encode*) berarti merepresentasikan dunia yang dikonstruksikan sosial bahasa, dengan fungsi sosial yang membuktikan bentuk bahasa dan bagaimana perkembangannya (Halliday, 1977, 198; Halliday dan Hasan, 1985) bahasa merupakan salah satu bagian dari jumlah

sistem makna yang lain seperti tradisi, sistem mata pencaharian, dan sistem sopan santun secara bersama-sama membentuk budaya manusia. Halliday mencoba menghubungkan bahasa dari satu segi struktur sosial yang mendasar dan bermamfaat bagi pengalaman manusia sendiri.

Pandangan Halliday dan Hasan (1976) tentang masalah wacana yang terdiri dari teks dan konteks. Dalam hal ini Halliday menyatakan suatu teks memiliki tekstur yang diciptakan oleh adanya hubungan yang kohesif antar kalimat di dalam teks tersebut. dengan adanya hubungan kohesif itu suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan ketergantungan dengan unsure-unsur lainnya. Selanjutnya, mereka berpendapat bahwa hubungan kohesif sering ditandai oleh pemerkah seperti, aditif, adversatif, kausal dan temporal.

Senada dengan pendapat Crystal dan Cook dalam Nunan (1993) mendefinisikan bahwa wacana sebagai unit bahasa lebih besar daripada kalimat, sering berupa satuan yang runtut/koheren dan memiliki tujuan dan konteks tertentu, seperti ceramah agama, argumen, lelucon atau cerita. Nunan melihat unsur-unsur keruntutan dan koherensi sebagai hal yang penting untuk menilai sebuah wacana.

Berbeda dengan pendapat Roger dalam Mills (2004) yang menyatakan bahwa Wacana (*discourse*) adalah kumpulan ujaran atau tulisan dilihat dari segi kepercayaan dan nilai yang dikandungnya. Kepercayaan-kepercayaan tersebut membangun suatu cara pandang terhadap dunia, pengelolaan atau representasi pengalaman-pengalaman yang kemudian sering disebut sebagai ideologi. Tata wacana yang berbeda akan menghasilkan representasi pengalaman yang berbeda pula. Sementara Lubis (1994) mendefinisikan bahwa wacana sebagai 'kumpulan pernyataan-pernyataan yang ditulis atau diucapkan atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda.

Memang kajian bahasa merupakan semiotik sosial dalam hal ini menurut pandangan Halliday (1977: 1341; 1978: 108-

126) mencakup sub-sub kajian: (1) teks, (2) trilogy konteks situasi (medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacan), (3) register, (4) kode, (5) sistem lingual, (6) struktur sosial. Berdasarkan pandangan-pandangan yang berawal dari Halliday, kemudian dikembangkan oleh pemikir para linguist bahasa mengkaji wacana secara lanjut. Hal ini, dibuktikan dengan berbagai pandangan-pandangan yang berbeda dalam memberikan konsep tentang masalah wacana itu sendiri misalnya.

Perkembangan wacana semakin pesat terkait hal itu, padangan di kemukakan oleh Faircoulgh (1995) yang menyatakan bahwa wacana dipahami sebagai suatu tindakan. Bahwa wacana merupakan wujud intraksi, wacana sendiri tidak berada pada tempat atau ruang tertutup dan internal. Wacana tidak vakum sosial. Hal tersebut mengandung dua implikasi. Pertama dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, membujuk, menyanggah, mempersuaf. Baik seseorang yang berbicara atau menulis selalu mempunyai tujuan, baik besar atau kecil, selain itu juga wacana dipahami sebagai ekspresi di luar kesadaran. Wacana itu sendiri muncul tanpa disadari oleh penutur atau pembicara.

Selain itu juga pandangan Badudu (2000) menyatakan bahwa wacana memiliki dua pengertian, yaitu 1. Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. Sehubungan dengan hal itu, dalam pengertian linguistik, wacana merupakan unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Selain itu juga, padangan yang berbeda oleh Samsuddin (1992) berpandangan bahwa wacana adalah suatu unit bahasa yang paling komprehensif unsur-unsurnya.

Wacana bukan sekedar bentuk segmental saja dari salah satu unsure bahasa yakni, baik kalimat, morfem, fonem, tetapi selain itu didukung oleh nonsegmental dan suprasegmental. Yakni, situasi, ruang, waktu, motif, pemakaian bahasa itu sendiri baik, berupa intonasi, tekanan, makna, ekspresi dari penutur atau pembicara. Memang wacana memiliki deskripsi yang cukup luas malahan ada yang berpandangan bahwa adalah suatu ideologi hal ini menurut Jorgensen dan Philips (2001: 1) menyatakan bahwa wacana merupakan cara tertentu untuk mekomunikasikan dan memahami dunia (atau satu aspek dunia) ini. Jika dimaknai dengan ideologi dengan makna yang netral/ tidak memihak, atau pandangan dunia (*world-view*), maka ideologi dapat juga dimaknai dengan wacana dengan makna yang tidak netral, memihak, dan bermakna peyoratif.

Masih dalam ranah masalah tentang wacana dimana wacana itu sendiri memiliki hubungan dengan ideologi, hal ini menurut van Dijk (2000) menyatakan bahwa ideologi itu membawa pengaruh terhadap wacana, dan wacana berperan penting dalam pembentukan ideologi. Hal ini berarti, menunjukkan bahwa wacana memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara keduanya karena munculnya wacana diakibatkan dengan adanya ideologi dan sebaliknya. Oleh karena itu, wacana merupakan satu kesatuan yang memiliki keterkaitan dalam perspektif linguistik baik secara mikro dan makro.

Pandangan analisis wacana memiliki filosofi tersendiri dari awal sampai saat ini, untuk lebih jelasnya peneliti akan mendeskripsikan beberapa gambaran tentang perkembangan analisis wacana beserta tokoh-tokohnya dari masa tradisional sampai modern saat ini. semua hal tersebut, dapat diperhatikan pada bagian di bawah ini.

Pendekatan analisis wacana sebagai disiplin dalam linguistik yang dimulai 2000 tahun yang lalu pernah sangat jaya pada abad pertengahan dikenali sebagai 'retorika' yang mengkaji prinsip menyusun dan melaksanakan merencanakan hal-hal yang bersipat pidato politik di depan umum (*public*

*speaking*). Namun pada abad 17 dan 18 analisis retorika tidak lagi populer lebih-lebih ketika memasuki abad ke-19, perhatian para akademisi mengarah kepada linguistik bandingan dan linguistic historis. Para ahli bahasa sibuk membandingkan bahasa serumpun dan mulai mencari kelompok bahasa serumpun untuk menentukan bahasa induknya.

Pendekatan etnometodologi tentang analisis wacana percakapan muncul pada tahun 1970-an dikembangkan oleh Sacks, Schegloff dan Jefferson (1974). Kajian penting mereka tentang norma-norma konvensasi, pengambilan giliran (*turn-taking*), pasangan berdekatan (*adjacency pairs*), urutan implikatur, presuposisi dan aspek-aspek konversasi lainnya. Filsuf-filsuf seperti Austin (1962), Searle (1962), Grice 1975, Leech 1983, Levinso 1983 juga mengembangkan kajian analisis wacana percakapan. Kontribusi mereka dalam teori tindak tutur dan formulasi maksim dalam konversasi menyediakan teknik-teknik yang berguna.

Sebagian dari suatu disiplin baru, analisis wacana semakin berpengaruh di tahun 1980-an dengan terbitnya buku *Handbook of Discourse Analysis* (4 jilid) oleh van Dijk T.A (ed) pada tahun 1985, perkembangan pendekatan analisis semakin berkiprah luas. Van Dijk memperkenalkan dan mengembangkan pendekatan teoritis dan praktis analisis wacana dalam berbagai bidang seperti sejarah perkembangan analisis wacana dari berbagai sudut disiplin linguistik, uraian tentang cara-cara analisis wacana yang sistematis, kajian genre wacana dialogika yang lebih menekankan persepektif sosiologi daripada linguistic dan penerapan serta kritikan analisis wacana.

Perkembangan disiplin analisis wacana semakin berkiprah dalam dunia analisis bahasa. Beragam pendekatan dan metode dikembangkan untuk melengkapi analisis fenomena wacana. Modern ini banyak pemikiran baru telah tumbuh dan berkembang berorientasi semiotik sosial dan

hal ini muncul dari hubungan interdisiplin antara linguistik dan teori kritikal dan kultural, di dalamnya termasuk analisis kritis dan analisis wacana kritis. Analisis secara sosial ditunjukkan kepada aplikasi analisis linguistik fungsional sistemik.

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs (1983: 1) (dalam Darma, 2013: 15) Mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulisan, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari selanjutnya Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaa bahasa antar penutur. Jadi jelas analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa.

Analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal (bentuk lebih memperhatikan unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut). Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal, karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud di sini agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dan pemakaian. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana (Darma, 2013: 16 17).

Postmodern

Dalam perkembangan postmodern memang muncul sejak tahun 1970. Hal ini merupakan aliran yang perkembangannya boleh dikatakan sebagai faham perubahan dari berbagai aspek. Namun postmodern pertama kali diperkenalkan oleh Jean-Francois pada 1970 beliau menulis buku dalam perkembangan bidang filsafat dan ilmu pengetahuan dengan judul *“The Postmodern Condition: A Report on Knowledge”*. Dalam pandangannya bahwa postmodern merupakan segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme (Mkasum, 2014: 305-306).

Secara umum, segala sesuatu dalam ranah ilmu pengetahuan bersifat relatif dan dinamis sesuai perkembangan zaman. Demikian pula dengan konsep dari postmodern itu sendiri memiliki makna yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang sangat berbeda-beda. Coba kita perhatikan pendapat dari Louis Leahy yang menyatakan bahwa postmodernisme merupakan suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern. Hal yang berbeda dikemukakan oleh (Emanuel, 2006: 93) berpandangan bahwa postmodernisme adalah segala bentuk usaha yang bermaksud merevisi kembali paradigma modern. Senada dengan pandangan (Ghazali dan Effendi, 2009: 161) menyatakan bahwa postmodernisme mengkritisi modernisme sebelumnya yang tidak terkendali pada masa sebelumnya.

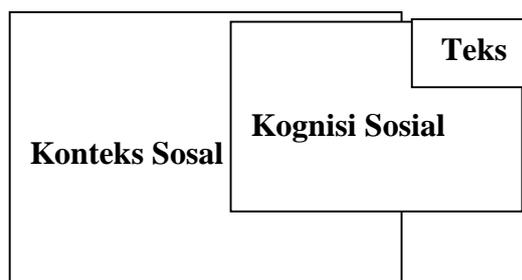
Perkembangan linguistik pada era modern, diawali munculnya rasa penasaran dari filsuf Prancis dengan pendapat filsuf Barat. Setelahnya muncul istilah dekonstruksi berawal dari ketidakpuasan Jacques Derrida. Menurut Hakim (2003: 91), ide yang dikemukakan Derrida berdasar pada kritik Nietzsche merajakan kebenaran dan rasionalisme oleh filsafat Barat. Nietzsche berpendapat bahwa merajakan hal tersebut hanya akan menjadi racun yang akhirnya akan membunuh diri sendiri.

Pendapat dari van Dijk mengatakan tentang prinsip-prinsip dasar dalam

melakukan analisis wacana hal ini dideskripsikan dalam *discourse as structure and process* (van Dijk, 1997: 29-33) menyatakan bahwa dalam analisis wacana memiliki dua belas prinsip dasar: 1) Teks dan pembicaraan sungguh terjadi; 2) ada konteks; 3) wacana sebagai pembicaraan; 4) wacana sebagai praktik sosial anggota-anggotanya; 5) keberurutan; 6) aspek konstruktivitas; 7) tingkatan dan demensi; 8) makna dan fungsi; 9) aturan-aturan bahasa; 10) strategi-strategi yang dipakai; 11) kognisi sosial.

Menurut pendapat van Dijk bahwa analisis wacana kritis bukan hanya meyoroti ketidakberesan sosial, namun menekankan juga studi tentang representasi mental dan proses-proses yang terjadi pada pengguna bahasa (*cognition*) ketika mereka membuat dan memahami wacana yang diambil dari bagian intraksi verbal, selain itu sejauh mana mereka terlibat di dalam intraksi pengetahuan, ideologi atau kepercayaan kelompok sosial tertentu (van Dijk, 2009: 64).

Analisis wacana kritis menurut pandangan Teun van Dijk bahwa wacana digambarkan memiliki tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis wacana adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada tingkat kognisi sosial dipelajari proses produksi berita yang melibatkan kognisi individu penulis berita. Aspek ketiga adalah mempelajari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat. Secara sederhana model analisis wacana kritis van Dijk dapat diperlihatkan pada tabel di bawah ini.



**Tabel No.01. Model analisis van Dijk**

Dalam perkembangan postmodern memang muncul sejak tahun 1970. Hal ini merupakan aliran yang perkembangannya boleh dikatakan sebagai paham perubahan dari berbagai aspek. Namun postmodern pertama kali diperkenalkan oleh Jean-Francois pada 1970 beliau menulis buku dalam perkembangan bidang filsafat dan ilmu pengetahuan dengan judul *"The Postmodern Condition: A Report on Knowledge"*. Dalam pandangannya bahwa postmodern merupakan segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme (Mkasum, 2014: 305-306).

Secara umum, segala sesuatu dalam ranah ilmu pengetahuan bersifat relatif dan dinamis sesuai perkembangan zaman. Demikian pula dengan konsep dari postmodern itu sendiri memiliki makna yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang sangat berbeda-beda. Coba kita perhatikan pendapat dari Louis Leahy yang menyatakan bahwa postmodernisme merupakan suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern. Hal yang berbeda dikemukakan oleh (Emanuel, 2006: 93) berpandangan bahwa postmodernisme adalah segala bentuk usaha yang bermaksud merevisi kembali paradigma modern. Senada dengan pandangan (Ghazali dan Effendi, 2009: 161) menyatakan bahwa postmodernisme mengkritisi modernisme sebelumnya yang tidak terkendalikan pada masa sebelumnya.

Perkembangan linguistik pada era modern, diawali munculnya rasa penasaran dari filsuf Prancis dengan pendapat filsuf Barat. Setelahnya muncul istilah dekonstruksi berawal dari ketidakpuasan Jacques Derrida. Menurut Hakim (2003: 91), ide yang dikemukakan Derrida berdasar pada kritik Nietzsche merajakan kebenaran dan rasionalisme oleh filsafat Barat. Nietzsche berpendapat bahwa merajakan hal tersebut hanya akan menjadi racun yang akhirnya akan membunuh diri sendiri.

**B. METODE**

Penelitian ini mengungkap fenomena pro kontra tentang suatu konsep yang bersifat universal. Maka dalam penelitian ini ingin memberikan penjelasan dan deskripsi dari perspektif linguistik dengan pendekatan postmodern. Penelitian ini bersifat kualitatif, dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Selain itu dalam metode analisis data dengan metode kategorisasi dari konsep yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Langkah berikutnya peneliti memberikan deskripsi dengan cara memberikan interpretasi dari konsep yang diacu dalam referensi yang relevan, dengan melihat argumentasi dari konsep tersebut.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari temuan data yang selama ini diamati oleh peneliti adalah tentang problematika tentang konsep yang sebelumnya diketahui makna secara semantik oleh semua orang baik tentang wacana Islam Nusantara maupun negara Islam. Konsep Islam Nusantara memang tidak semua umat Islam dapat memahami namun sebagian kelompok atau komunitas tertentu yang dapat memahami makna dari konsep Islam Nusantara itu sendiri. Islam Nusantara memang secara leksikal memiliki makna bahwa Islam Nusantara merupakan Islam yang terdiri dari berbagai elemen lapisan masyarakat di seluruh Nusantara yang ada di wilayah Indonesia. Maka Islam adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw, berpedoman pada kitab suci AL-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Kata Nusantara dalam KBBI adalah sebuah nama bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Secara harfiah Islam Nusantara didefinisikan sebagai penafsiran Islam yang mempertimbangkan budaya dan adat istiadat lokal di Indonesia dalam merumuskan fikihnya. Sayangnya hal ini, kebanyakan umat Islam tidak setuju terhadap konsep Islam

nusantara tersebut bahwa selama ini yang dipahami dan dikenal tentang konsep Islam adalah Islam Rahmatanlillalamiin atau Islam moderat bukan Islam nusantara.

Memang hal ini, menjadi pro dan kontra dari kedua pihak dan diiringi dengan adanya kekuasaan baik yang bersipat kolektif maupun universal. Terjadinya pro dan kontra masalah tersebut masing-masing kubu memiliki motivasi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Memang dalam suasana konteks politik dewasa ini sangat mencuat masalah politik identitas yang membawa suatu konsep tentang ideologi baik yang bersipat terbuka maupun tertutup. Hal ini terjadi pada wacana visi dan misi capres 2019, yang saling menyerang dengan menawarkan beberapa konsep atau secara linguistik dengan merekonstruksi dari konsep atau kata-kata dalam istilah sebelumnya dengan motivasi untuk mencari simpatisan dari para pendukung baik dari pihak pro maupun kontra.

Selain Islam nusantara yang menjadi wacana oleh pihak lain yakni konsep negara Islam. konsep ini muncul karena memiliki faktor pendukung yang sangat memungkinkan di mana negara Indonesia memiliki warga negara mayoritas beragama Islam, oleh karena itu istilah atau konsep Negara Islam muncul karena ada motivasi tertentu yang ditujukan kepada para pendukung untuk lebih menggalakkan dukungan yang lebih besar lagi oleh pihak capres. Konsep negara Islam menjadi polemik karena negara kita berdasarkan ideologi Pancasila atau konsep negara Islam tidak mungkin terjadi pada negara Indonesia hanya saja bisa jadi Negara Indonesia menjadi negara Islami.

Semua hal ini besar kemungkinan bisa terwujud karena negara apapun namanya kalau dalam mengaplikasikan ajaran Islam pasti bisa meskipun warga negaranya tidak mayoritas beragama Islam. Bagi kelompok yang setuju atau pro hal ini digalakkan dengan motivasi untuk menambah dukungan lebih banyak karena warga Negara Indonesia beragama Islam dengan ideologi tetap

ideologi Negara Indonesia adalah Pancasila akan tetapi aplikasi ajaran agama tetap dijalankan baik secara horizontal maupun partikal. Dari pihak kelompok yang kontra atau tidak setuju bahwa Negara Islam ada di Negara Indonesia bahwa hanya ada konsep NKRI berdasarkan isi dari UUD 1945. Hal ini harga mati tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun.

Berdasarkan polemik di atas tentu sudah jelas bahwa yang namanya perbedaan ideologi otomatis memiliki argumentasi tersendiri baik dari pihak pro maupun kontra. Secara universal membangun ideologi yang bersifat terbuka memang sulit baik dari segi konsep maupun aplikasinya, oleh karena itu memang kebenaran yang bersifat individu maupun kelompok memiliki kebenaran yang masih bersifat relatif perlu didiskusikan bersama. Hal ini tampak jelas bahwa yang berkaitan kognitif manusia masih bersifat dinamis, baik yang tertuang dalam Iptek yang berkembang pada saat dewasa ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas dapat ditarik simpulan diantaranya:

1. Membangun sebuah wacana dalam kontestasi politik dalam pilpres 2019 pada dewasa saat ini, memang rentang terjadi dengan tujuan untuk mencapai tujuan mencari dukungan yang lebih banyak, dengan cara merekonstruksi sebuah konsep sebelumnya Islam Rahmatanlillalamiin atau moderat menjadi (Islam nusantara), dan NKRI menjadi (Negara Islam).
2. Respon dari wacana yang ditawarkan mengalami kontroversi baik dari kedua kubu capres dengan memiliki motivasi dan ideologi tersendiri baik yang bersifat terbuka maupun tertutup. Kalau dipandang dari segi motivasi bahwa masing-masing kubu memiliki tujuan tertentu, sedangkan dipandang dari sisi ideologi bahwa kedua kubu memiliki pandangan yang sangat relevan sesuai

dengan makna dari konsep baik secara teks maupun konteks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, Abd. Moqsith dan Djohan Effendi, 2009, *Merayakan Kebebasan Beragama : Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- Hakim, Abdul, 2003. "Nietzsche, Derrida, dan Dekonstruksi". *Driyarkan, I. XXVII*, hlm. 91-100
- Kalean, 2002, *Filsafat Bahasa, Paradigm*, Yogyakarta
- Leahy, Louis, 1985, *Manusia Sebuah Mesteri Sintesa Filosofis Mahluk Paradoks*, Gramedia, Jakarta
- Maksum, 2014, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widia.
- David. Nunan. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin Book.
- Dijk, Teun, van .2000. "Discourse Ideology and Context". (London.)
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- , H. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language*. New York: Longman.
- . 2001. *Language and Power*. England: Pearson Educated Limited.
- Halliday, M.A.K dan Hasan. 1976. *Cohension in English*. New York: Longman Group Limited.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1992. *Language, Context and Text: Aspect Of Language In a Social-Semiotict Perspective* (Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou & M. Ramlan dengan judul *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K & Cristian, M.I.M Mathiessen. 2004. *An Introduction To Functional Grammar*. London: Arnold.
- Haryatmoko. 2017. *Etika Komunikasi (Manipulasi Media, nKekerasan, dan Pornografi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harley, D, 2008. *Common Hoaxes and Chain Letters*. San Diego: ESET, LLC
- Jorgensen, Marianne W & Phillips, Louise J. 2010. *Discourse Analysis: Theory and Methode* (Diterjemahkan oleh Imam Suyitno, Lilik Wahyuni dan Suwarna dengan judul *Analisis Wacana: Teori dan Metode*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jordan. Tim, Cyberpower. 1999. *The Cultur And politics Of Cyberspace And The Internet*, London, New Delhi, Singapore, Washington D.C: Sage